



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: R. Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Makalah
Submission title: KEFATISAN BERBAHASA DALAM P.
File name: SETALI_2016_519-524.pdf
File size: 365.88K
Page count: 6
Word count: 3,217
Character count: 21,955
Submission date: 17-Jan-2020 02:45PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242994893

Universitas Pendidikan Indonesia, 1-2 Juni 2016

KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS

**R. Kunjana Rahardi
Yuliana Setyaningsih
Rishu Purnama Dewi**

Universitas Sarata Dharmo Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id, kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Kefatisan dalam berbahasa Indonesia belum banyak dikaji dalam linguistik, baik linguistik dalam dimensi murni maupun dimensi pragmatik. Kefatisan merupakan fenomena universal dan berlaku spesifik dalam masyarakat dan budaya tertentu. Langkahnya kajian kefatisan semakin meluas ke berbagai aspek terutama dalam berkomunikasi interpersonal. Sementara itu, kefatisan sangat penting dalam menjaga relasi dan mengukuhkan kerja sama antarwarga masyarakat. Dalam perspektif linguistik ekologi metaforis, pengabaian terhadap kajian kefatisan dapat dimaknai sebagai manifestasi penghancuran terhadap eksistensi linguistik ekologi metaforis itu. Dalam rangka preservasi kearifan lokal, kajian kefatisan berbahasa dalam perspektif linguistik ekologi metaforis mendesak dilakukan. Dalam konteks global, studi mendalam ishal kefatisan juga mendesak dilakukan agar gelora globalisasi dengan segala bayunya dapat berubah menjadi globalisasi dengan penempatan upaya preservasi nilai kearifan lokal sebagai dimensi pokoknya. Studi kefatisan juga beresmi dengan linguistik forensik. Iswal temali kefatisan dengan bidang linguistik injuga akan menjadi salah satu aspek yang dibicarakan tulisan ini.

Kata Kunci: kefatisan berbahasa, linguistik ekologi, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Ekologi dengan aneka persoalan yang bertali-temali kini semakin menggeliat kuat. Temali masalah tersebut di antaranya adalah bahasa. Haigen (dalam Rahardi 2016: 135) mencanangkan terminologi ekologi bahasa. Ekologi bahasa pada gilirannya bermetamorfosis menjadi ekolinguistik, baik ekolinguistik dalam pengertian alamiah (*natural ecolinguistics*) maupun ekolinguistik dalam pengertian metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Ekolinguistik natural banyak disebut *enviro-linguistics* (*enviro-linguistics*), sedangkan ekolinguistik metaforis lazim diterminologikan ekolinguistik. Sekalipun sudah lama muncul, ekolinguistik bagaikan lepas dari lingkaran para bahasawan Indonesia. Faktanya, tidak banyak program studi yang menempatkan ekolinguistik sebagai salah satu bidang kajiannya. Tidak banyak pula peneliti bahasa yang menaruh minat pada masalah ekolinguistik.

Dalam pemerhatian penulis, sedikit sekali ditemukan tulisan yang bertautan dengan ekolinguistik dalam khazanah kepublikan Indonesia. Pakar bahasa yang memis ekolinguistik di kalangan inguis Indonesia sangat langka masih sebatas hitungan jari. Dalam dunia sastra perkembangan yang terjadi ternyata berbeda. Justru tali-temali dengan bidang ekologi sudah banyak mencuat. Sejumlah sastrawan telah menaruh minat pada "sastra hijau", yang tidak lain bidang kajiannya menaut-eratkan sastra dengan ekologi sekalipun pada umumnya ekologi natural. Tentu saja hal ini harus dipandang sebagai keperluan dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia. Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, linguistik sebagai bagian integral masyarakat masih menantikan ekolinguistik. Tulisan ini akan berfokus pada manifestasi kefatisan berbahasa dalam konteks ekolinguistik metaforis. Kefatisan merupakan fenomena universal, tetapi fenomena pragmatik itu hadir dan berlaku spesifik dalam masyarakat dan budaya tertentu. Oleh karena itu, kefatisan berbahasa perlu dikaji dengan mengaitkannya dimendi-dimensi itu. Iswal keterkaitan kefatisan dan linguistik forensik juga menjadi salah satu perhatian tulisan ini.

TEORI & METODOLOGI

Haigen (dalam Rahardi, 2016) telah menegaskan bahwa ekolinguistik sesungguhnya merupakan wujud perkembangan natural bidang-bidang interdisipliner linguistik. Bahkan bidang-bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, etiolinguistik, antropolinguistik, semuanya bermula pada ekolinguistik metaforis. Bahasa juga bertalian erat dengan perkara hak asasi (*human rights*), yang selanjutnya

Linguistik Forensik untuk Keadilan 505

KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1242994893

File name: SETALI_2016_519-524.pdf (365.88K)

Word count: 3217

Character count: 21955

KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS

6

R. Kunjana Rahardi
Yuliana Setyaningsih
Rishe Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Kefatisan dalam berbahasa Indonesia belum banyak dikaji dalam linguistik, baik linguistik dalam dimensi murni maupun dimensi pragmatik. Kefatisan merupakan fenomena universal dan berlaku spesifik dalam masyarakat dan budaya tertentu. Langkanya kajian kefatisan semakin melunturkan kebiasaan baik seseorang dalam berkomunikasi interpersonal. Sementara itu, kefatisan sangat penting dalam menjaga relasi dan mengukuhkan kerja sama antarwarga masyarakat. Dalam perspektif linguistik ekologi metaforis, pengabaian terhadap kajian kefatisan dapat dimaknai sebagai manifestasi penghancuran terhadap eksistensi linguistik ekologi metaforis itu. Dalam rangka preservasi kearifan lokal, kajian kefatisan berbahasa dalam perspektif linguistik ekologi metaforis mendesak dilakukan. Dalam konteks global, studi mendalam ihwal kefatisan juga mendesak dilakukan agar gelora globalisasi dengan segala isunya dapat berubah menjadi glokalisasi dengan penempatan upaya preservasi nilai kearifan lokal sebagai dimensi pokoknya. Studi kefatisan juga bertemali dengan linguistik forensik. Ihwal temali kefatisan dengan bidang linguistik ini juga akan menjadi salah satu aspek yang dibicarakan tulisan ini.

Kata Kunci: kefatisan berbahasa, linguistik ekologi, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Ekologi dengan aneka persoalan yang bertali-temali kini semakin menggeliat kuat. Temali masalah tersebut di antaranya adalah bahasa. Haugen (dalam Rahardi 2016: 135) mencanangkan terminologi ekologi bahasa. Ekologi bahasa pada gilirannya bermetamorfosis menjadi ekolinguistik, baik ekolinguistik dalam pengertian alamiah (*natural ecolinguistics*) maupun ekolinguistik dalam pengertian metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Ekolinguistik natural banyak disebut enviroinguistik (*enviroinguistics*), sedangkan ekolinguistik metaforis lazim diterminologikan ekolinguistik. Sekalipun sudah lama muncul, ekolinguistik bagaikan lepas dari lirik para bahasawan Indonesia. Faktanya, tidak banyak program studi yang menempatkan ekolinguistik sebagai salah satu bidangnya. Tidak banyak pula peneliti bahasa yang menaruh minat pada masalah ekolinguistik.

Dalam pencermatan penulis, sedikit sekali ditemukan tulisan yang bertautan dengan ekolinguistik dalam khazanah kepustakaan Indonesia. Pakar bahasa yang menulis ekolinguistik di kalangan linguistik Indonesia sangat langka masih sebatas hitungan jari. Dalam dunia sastra perkembangan yang terjadi ternyata berbeda. Justru tali-temali dengan bidang ekologi sudah banyak mencuat. Sejumlah sastrawan telah menaruh minat pada 'sastra hijau', yang tidak lain bidangnya menaut-eratkan sastra dengan ekologi sekalipun pada umumnya ekologi natural. Tentu saja hal ini harus dipandang sebagai keprihatinan dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia. Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, linguistik sebagai bagian integral masyarakat masih menafikkan ekolinguistik. Tulisan ini akan berfokus pada manifestasi kefatisan berbahasa dalam konteks ekolinguistik metaforis. Kefatisan merupakan fenomena universal, tetapi fenomena pragmatik itu hadir dan berlaku spesifik dalam masyarakat dan budaya tertentu. Oleh karena itu, kefatisan berbahasa perlu dikaji dengan mengaiteratkan dimensi-dimensi itu. Ihwal keterkaitan kefatisan dan linguistik forensik juga menjadi salah satu perhatian tulisan ini.

TEORI & METODOLOGI

Haugen (dalam Rahardi, 2016) telah menegaskan bahwa ekolinguistik sesungguhnya merupakan wujud perkembangan natural bidang-bidang interdisipliner linguistik. Bahkan bidang-bidang interdisipliner linguistik seperti sosiolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, semuanya bermuara pada ekolinguistik metaforis. Bahasa juga bertalian erat dengan perkara hak asasi (*human rights*), yang selanjutnya

melahirkan sebutan *linguistic human rights*. Kajian *linguistic human rights* dan linguistik forensik dalam kaitan dengan bahasa hukum dan perundang-undangan juga dapat disebut sebagai bidang kajian ekolinguistik metaforis. Semakin kompleks masalah sosial, politik, ekonomi, dan hukum seperti yang bersama-sama kita alami di Indonesia semakin memperkuat arti penting kajian linguistik forensik. Hal-hal yang bertali-temali dengan makna linguistik dan makna pragmatik yang berada pada bidang hukum dan perundang-undangan mendapatkan tempat yang kuat dan strategis dalam kajian linguistik forensik yang dapat pula disebut sebagai bidang kajian ekolinguistik metaforis itu. Dalam kaitan dengan pembelajaran, tidak terelakkan lagi ekolinguistik metaforis bertemali erat sekali. Dalam ekolinguistik metaforis terkandung nilai-nilai mendasar, yakni preservasi nilai-nilai kearifan lokal (*local values*) yang mustahil dilepaskan dari praksis pembelajaran bahasa. Salah satu nilai kebijaksanaan sebagai wujud dari kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang budayanya adalah fenomena basa-basi berbahasa. Dari studi yang dilakukan, basa-basi dalam berbahasa adalah salah satu manifestasi kefasitan yang dalam referensi terdahulu disebut sebagai komunikasi fatis (bdk. Rahardi, 2015a). Untuk maksud menjalin kerja sama dan menjamin kelangsungan berkomunikasi antarmanusia sangat diperlukan kefasitan. Tanpa kefasitan, bahasa tidak dapat memerankan fungsinya sebagai media komunikasi secara optimal. Banyak kalangan menyebut bahwa kefasitan semakin tidak diperlukan di masa mendatang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Orang sering mencibir bahwa tuturan atau kata-katanya hanyalah basa-basi alias hanya manifestasi kefasitan (Rahardi et al, 2015b). Akan tetapi dalam praksis komunikasi sesungguhnya yang bertujuan pokok mengukuhkan kerja sama dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya, ihwal kefasitan menjadi bidang yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Kefasitan juga dapat diklaim sebagai fenomena kebahasaan universal. Dikatakan universal karena sebenarnya fenomena ini muncul dalam setiap bahasa, kendatipun dalam wujud, jenis, dan gradasi berbeda-beda. Dalam masyarakat kultur tinggi, keterusterangan dalam berbahasa bukanlah sesuatu yang pertama-tama dikedepankan. Dengan tidak terus terang, penutur dan mitra tutur bergulat dengan pemerantian *sanepa* dan *sasmita* dalam berbicara. Semakin banyak penutur menyampaikan *sanepa* yang hampir selalu penyampaiannya dibungkus ketidakterusterangan, mitra tutur harus semakin piawai juga menangkap *sasmita*. Seorang mitra tutur akan mampu memaknai makna pragmatik dalam *sasmita* hanya apabila konteks dipahami secara komprehensif. Konteks demikian itu tidak hanya berdimensi waktu dan tempat sebagaimana disampaikan Keith Allan (dalam Rahardi, 2015), tetapi lebih dari itu, konteks yang berhakikat asumsi-asumsi baik yang sifatnya personal maupun komunal. Asumsi-asumsi personal dan komunal tersebut bertali-temali dengan budaya. Karena budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, bahkan keduanya dikatakan seperti uang logam bersisi dua, harus dikatakan pula bahwa asumsi personal dan komunal itu melekat erat dengan dimensi budaya dan masyarakat tempat bahasa itu diperantikan. Pembicaraan ihwal kefasitan berdimensi universal maupun spesifik seperti disebutkan di depan berada dalam ranah linguistik ekologi metaforis. Demikian pula perbincangan ihwal konteks yang berhakikat asumsi-asumsi baik personal maupun komunal, dalam konteks perbincangan ekolinguistik metaforis juga harus dikatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari bidang kajian tersebut. Dengan demikian harus dikatakan bahwa perbincangan mengenai kefasitan dengan tali-temali maknanya merupakan salah satu bidang hakiki ekolinguistik metaforis.

Penelitian dalam rangka Hibah Kompetensi dengan DRPM, Ditjen Penguatan Risbang Kemenristek DIKTI yang dilakukan penulis dan dimulai pada tahun 2016 tentang kefasitan dalam bahasa Indonesia ini dapat pula dianggap sebagai salah satu wilayah kajian ekolinguistik metaforis. Penelitian kefasitan tersebut menggunakan ancangan pragmatik, tetapi sebagaimana dinyatakan Einar Haugen dalam Rahardi (2016), ekolinguistik merupakan perkembangan natural (*natural development*) dari bidang-bidang kajian linguistik interdisipliner maupun multidisipliner. Maka dapat pula dikatakan bahwa penelitian ini berada di salah satu wilayah kajian ekolinguistik metaforis kendatipun berancangan pragmatik. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan yang di dalamnya terkandung wujud-wujud kefasitan dikumpulkan dari sumber data otentik berupa cuplikan-cuplikan tuturan dalam ranah pendidikan. Dengan demikian sumber data lokasional penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diperoleh dari berbagai peristiwa yang dilakukan guru, dosen, siswa, mahasiswa, dan pertuturan di antara pihak-pihak yang disebutkan itu. Data dikumpulkan dengan metode simak khususnya simak bebas libat cakap. Teknik yang digunakan dalam rangka implementasi metode simak bebas libat cakap itu adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Langkah selanjutnya, setelah data dikumpulkan dengan penerapan metode dan teknik itu adalah klasifikasi dan tipifikasi data. Setelah tipe-tipe data ditemukan, yakni dalam wujud tipe-tipe kefasitan, diterapkanlah metode analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual (*contextual method of analysis*). Konteks berupa asumsi-asumsi personal dan komunal yang pernah

dipaparkan dalam Rahardi (2015) itulah yang digunakan sebagai peranti pemadan. Maka dari itu, metode analisis yang diterapkan tersebut dapat juga disebut metode analisis padan, khususnya padan ekstralingual (bdk. Sudaryanto, 2015).

TEMUAN & PEMBAHASAN

3 Manifestasi kefasitan berbahasa dalam kaitan dengan ekolinguistik metaforis dalam ranah pendidikan dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan tuturan 1.

PT : Jadi *tuh...*

MT : **Ntar dulu, passwordnya Indonesia Raya, Bos.**

PT : Kalau misalkan gurunya memberi contoh kalimat A tapi muridnya masih salah nanti diulang-ulang terus sampai muridnya benar. Intinya begitu kalau metode audiolingual.

3 **Konteks:** Penutur merupakan seorang mahasiswi berumur 19 tahun; Mitra tutur adalah seorang mahasiswi berumur 20 tahun; Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang mengetik *password wifi* di sebuah rumah makan.

Bentuk '*ntar dulu*' yang tentu saja lengkapnya adalah '*sebentar dahulu*' pada cuplikan di atas dapat dianggap sebagai penanda kefasitan. Maksud tuturan tersebut bukanlah murni bahwa mitra tutur diminta menunggu sebentar karena dirinya sedang mengetikkan sandi dalam laptopnya, tetapi sekadar sebagai ungkapan sopan-santun kepada mitra tutur. Jika benar bahwa maksud tuturan '*ntar dulu*' adalah bahwa mitra tutur diminta menunggu sebentar, bisa jadi bentuk kebahasaan itu bukanlah kefasitan. Bentuk yang muncul sebelum '*ntar dulu*' adalah '*jadi tuh...*' yang terpenggal karena penutur menyampaikan tuturan '*ntar dulu*'. Bukti bahwa '*ntar dulu*' merupakan manifestasi kefasitan adalah ungkapan setelahnya yang tidak diawali bentuk yang sama dengan tuturan sebelum '*ntar dulu*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bentuk '*ntar dulu*' tersebut hanyalah kefasitan. Dalam bahasa Jawa juga sangat sering ditemukan bentuk '*kosik*' atau '*sebentar*', yang maksudnya tidak benar-benar digunakan untuk menunjukkan maksud '*sebentar*' atau '*menunggu sebentar*'. Dalam kaitan dengan ekolinguistik metaforis, bentuk kebahasaan demikian itu merupakan 3 fenomena sosial-budaya yang sangat lazim terjadi dalam masyarakat. Hubungan yang dekat antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini antarteman kuliah yang sedang bersama-sama berada di sebuah rumah makan, akan sangat menentukan pemanfaatan bentuk-bentuk kefasitan demikian itu (bdk. Rahardi et al, 2016).

Cuplikan tuturan 2.

PT : Terus *tuh* metode audiolingual kayak lebih ke suara.

MT : **Aku aja belum belajar sama sekali tahu, mana pernah belajar.**

PT : Percaya, udah pinter kok.

3 **Konteks:** Penutur merupakan seorang mahasiswi berumur 19 tahun; Mitra tutur adalah seorang mahasiswi berumur 20 tahun; Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan penutur mengenai makalah yang sedang disusunnya.

Bentuk kefasitan yang muncul dalam cuplikan tuturan di atas terdapat pada tuturan '*Aku aja belum belajar sama sekali tahu, mana pernah belajar.*' Letak kefasitannya terutama pada ungkapan '*aku juga belum belajar sama sekali, tahu*'. Tentu saja ungkapan itu bukan ungkapan sesungguhnya. Fakta yang terjadi adalah bahwa sesungguhnya dia sudah belajar. Bentuk '*tahu*' yang mengakhiri tuturan itu sekadar digunakan untuk menunjukkan bahwa kata-kata '*dia belum belajar*', sesungguhnya hanyalah kefasitan. Selanjutnya, maksud kefasitan itu dinyatakan dengan tuturan '*mana pernah belajar*'. Sudah barang tentu ungkapan tersebut tidak menyatakan maksud sesungguhnya. Seorang mahasiswa sudah pasti belajar, sekalipun intensitas belajar itu bisa bermacam-macam antara mahasiswa satu dan lainnya. Jadi jelas sekali tuturan yang disampaikan tersebut bukanlah maksud sesungguhnya. Ia menyatakan hal tersebut sekadar untuk menunjukkan bahwa dia hanya berbasa-basi. Bentuk kefasitan yang disampaikan mitra tutur dalam cuplikan tuturan di atas sekadar merespons wujud kefasitan yang disampaikan penutur yang juga dalam bentuk kefasitan itu. Hal demikian sangat lazim terjadi dalam pertuturan sesungguhnya. Wujud kebahasaan yang santun dibalas dengan kesantunan, wujud kebahasaan tidak santun dibalas

dengan ketidaksantunan, wujud kebahasaan dalam gaya santai direspons dengan kesantunan pula (Rahardi, 2005; 2009). Jika demikian yang terjadi dalam pertuturan, interaksi yang terjadi akan berjalan baik, komunikasi berjalan terus. Karena komunikasi dan interaksi berjalan baik, tujuan hakiki orang berkomunikasi tercapai, relasi orang yang satu dengan lainnya menjadi semakin baik. Akan tetapi dalam konteks tertentu, adakalanya kefatisan yang disampaikan seseorang dibalas dengan keseriusan sehingga akibatnya pertuturan berhenti begitu saja. Ketika seorang dosen menanyakan keadaan kesehatan dosen tertentu secara fatis, *'sehat-sehat saja, prof'*, dan dijawab serius *'sehat'*, maka sudah dapat dipastikan tidak ada tindak lanjut dari pertuturan yang sedang berjalan itu. Berbeda apabila dosen senior tersebut merespons sapaan itu dengan *'Oh, terima kasih banyak. Saya sehat-sehat saja sekarang. Bapak bagaimana?'* Jadi kembali kepada cuplikan tuturan yang disampaikan di depan, manifestasi kefatisan *'Aku aja belum belajar sama sekali tahu, mana pernah belajar'* yang direspons dengan kefatisan yang berbunyi *'percaya, udah pinter kok'*, sesungguhnya merupakan hal yang sangat wajar terjadi. Relasi antara penutur dengan mitra tutur hampir dapat dipastikan menjadi semakin baik dengan digunakannya wujud kebahasaan demikian itu.

Cuplikan tuturan 3

- PT : Kalau Pak Jon, dulu enaknye gmana tahu nggak? Apa menurut kamu, Dek? Menurut aku, kalau elu ngerti apa yang Pak Jon pengen, cepet elu lulus. Kalau Bu Deti kenal elu nggak? Bu Deti kan kenal lu karena elu pinter banget.
- MT : Hahahahaha...dasar kamu! Orang bebel gini kok pinter, gombal elo?

8

Konteks: Penutur adalah seorang guru berumur 23 tahun; Mitra tutur adalah seorang guru berumur 21 tahun; Saat tuturan terjadi, penutur sedang berbicara dengan mitra tutur tentang masa lalu sebagai mahasiswa di kampus yang sama. Mereka berbicara tentang dosen pembimbing skripsi mereka.

Wujud kefatisan pada cuplikan tuturan di atas terutama adalah pada bentuk *'Bu Deti kan kenal lu karena elu pinter banget'*. Penutur menyampaikan hal tersebut bukan benar-benar untuk menyatakan bahwa ketika menjadi mahasiswa, mitra tutur adalah mahasiswa yang sangat pandai, tetapi sekadar untuk berbasa-basi. Akan tetapi, wujud kefatisan demikian itu berpotensi menimbulkan konflik, terutama kalau hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak benar-benar baik. Suasana ketika pertuturan sedang terjadi juga sangat menentukan apakah konflik yang muncul akibat kefatisan itu akan terjadi atau tidak. Peran asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks juga menjadi penentu pokok dapat berlangsung dengan baik atau tidaknya pertuturan yang sedang berjalan itu. Dengan demikian harus dikatakan bahwa maksud penutur dan mitra tutur dalam memerantikan ungkapan fatis dalam berkomunikasi, sangat dipengaruhi bahkan ditentukan konteks pragmatiknya (bdk. Rahardi et al, 2016). Jika dicermati, konflik yang terjadi antarpribadi dalam masyarakat, dipicu ketidakhadiran konteks pragmatik secara tepat. Bisa pula terjadi bahwa antarpelibat tutur dalam sebuah pertuturan tidak saling memahami konteks pragmatik. Dalam bidang hukum, banyak persoalan yang muncul sebagai akibat dari interpretasi tuturan yang lepas konteks. Ingar bingar persikerasan, perseteruan, dan gelombang protes terhadap sebuah tuturan juga banyak yang terjadi akibat dilepaskannya konteks dalam memaknai tuturan. Dengan fenomena kebahasaan ini, kehadiran linguistik forensik dengan bidang kajian utama bahasa dalam temalnya dengan masalah hukum dan perundang-undangan menjadi semakin dibutuhkan. Semakin kompleks dan rumit persoalan yang bertali-temali dengan hukum dan perundang-undangan pada akhir-akhir ini semakin menuntut peran linguistik forensik dalam masyarakat. Dari cuplikan tuturan di atas semakin kelihatan benang merah antara kefatisan dalam perspektif ekolinguistik metaforis dengan linguistik forensik. Hanya saja, tuturan yang berpotensi konflik dalam cuplikan tuturan di atas sepertinya tidak berkembang menjadi konflik berdimensi hukum sebagai akibat dari kedekatan relasi dan dipahaminya konteks pragmatik di antara dua pelibat tutur dalam pertuturan. Hal itu semakin ditegaskan dengan respons mitra tutur pada akhir cuplikan tuturan di atas yang berbunyi, *'Hahahahaha...dasar kamu! Orang bebel gini kok pinter, gombal elo?'* Sekolah tuturan di atas merupakan manifestasi kekesalan, bahkan mungkin sekali merupakan wujud kemarahan mitra tutur. Akan tetapi sesungguhnya yang terjadi tidaklah demikian. Penutur dan mitra tutur sekadar berfatis-fatiss ria, tidak mengungkapkan maksud yang sebenarnya sebagaimana tampak dalam wujud ortografis tuturannya. Bentuk kebahasaan *'dasar kamu'*, *'gombal elo'* dalam tuturan di atas bukan merupakan manifestasi kekesalan, tetapi semata-mata merupakan ungkapan fatis yang menjamin keberlangsungan pertuturan dan keeratan hubungan di antara penutur dan mitra tutur.

Cuplikan tuturan 4

- PT : Transkripnya cuma sepotong-sepotong.
MT : Tapi tetep angel, Fee.
PT : Terus kita buat konteks
MT : Apa? Konteks?
PT : Kowe ojo ngomong macem-macem sek yo!
MT : Ora..hehe...

3

Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi berumur 19 tahun; Mitra tutur adalah seorang mahasiswi berumur 20 tahun; Saat tuturan terjadi mitra tutur sedang berbincang-bincang dengan penutur mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh penutur.

Cuplikan tuturan di atas terjadi antarpenerutan yang berlatar belakang budaya Jawa. Keduanya adalah mahasiswa yang sedang memperbincangkan tugas tertentu dalam kaitan dengan studi mereka. Di dalam cuplikan tuturan di atas terdapat dimensi-dimensi kefatisan, khususnya pada bentuk tuturan yang berbunyi, *'kowe ojo ngomong macem-macem sek yo!'*. Bentuk kebahasaan tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi *'kamu jangan berbicara yang bermacam-macam dulu ya'*. Dari dimensi linguistiknya, bentuk kebahasaan tersebut adalah sebuah perintah. Akan tetapi, sungguhkah bahwa penutur bermaksud memerintah mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu? Tentu saja tidak! Bentuk kebahasaan tersebut merupakan manifestasi kefatisan berbahasa yang disampaikan dengan nuansa ketidakseriusan. Bukan maksud penutur untuk melarangnya berbicara bermacam-macam seperti yang tertulis secara ortografis, tetapi sekadar untuk mengungkapkan maksud kebasabiasaan dalam bertutur. Ungkapan penutur yang hanya merupakan manifestasi basa-basi dalam berbahasa yang demikian itu jika dilepaskan dari konteks pragmatiknya akan dapat mengundang konflik atau perseteruan. Bentuk kebahasaan tersebut sesungguhnya hampir sama dengan tuturan gaul yang berbunyi *'diam lu!'*, yang apabila dilepaskan dari konteksnya dapat menghadirkan konflik. Bilamana sebuah tuturan menghadirkan konflik di antara pelibat tuturnya, bahkan mungkin pihak yang berada di luar pertuturan itu, akan sangat berpotensi melanggar hukum dan perundang-undangan, yang dalam konteks tertentu merupakan bidang kajian linguistik forensik. Dalam bagian lain cuplikan di atas juga hadir dimensi kefatisan, yakni yang berada di awal cuplikan yang berbunyi, *'tapi tetep angel, Fee'* sebagai respons atas tuturan sebelumnya yang disampaikan oleh penutur. Sungguhkah bahwa maksud penutur menyampaikan bentuk kebahasaan itu memang demikian seperti apa yang dituliskan? Tentu saja jawabannya belum tentu demikian. Asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur, baik yang bertautan dengan dimensi personal maupun dimensi komunalnya, akan sangat menentukan ketepatan dari maksud penutur dalam menyampaikan tuturan tersebut (bdk. Rahardi, 2015). Linguistik ekologi yang berdimensi metaforis memiliki bidang kajian yang sangat banyak bersentuhan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang pemaknaannya bertautan dengan dimensi sosial-budaya demikian itu.

KESIMPULAN & SARAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa dari beberapa cuplikan tuturan di depan dapat dilihat bahwa kefatisan berbahasa banyak muncul dalam ranah pendidikan. Untuk menangkap maksud kefatisan berbahasa secara benar dan tepat diperlukan pemahaman konteks pragmatik yang tepat. Konteks yang diperantikan untuk menangkap maksud kefatisan itu bukan saja konteks dalam pengertian temporal dan spasial, atau konteks dalam pengertian sosial dan sosiotal, serta konteks dalam pengertian situasional, tetapi haruslah konteks yang berhakikat asumsi-asumsi penutur dan mitra tutur yang sifatnya personal maupun komunal. Dengan pemerantian konteks dalam pengertian konteks yang hakiki tersebut diperoleh maksud penutur yang sebenarnya dalam menggunakan bentuk-bentuk fatis.

Hal lain yang juga dapat disampaikan sebagai simpulan dari tulisan ini adalah bahwa manifestasi kefatisan berbahasa dalam kaitan dengan studi ekolinguistik metaforis memang masih sangat perlu untuk digelorkan dan digalakkan dalam studi linguistik dan pragmatik di Indonesia. Masih relatif langkanya kajian-kajian kefatisan berbahasa dalam perspektif ekolinguistik metaforis yang demikian ini mengesankan bahwa studi linguistik dan pragmatik di Indonesia memang masih berjalan cukup lamban

dan kurang inovatif hingga sekarang ini. Terobosan penelitian untuk melakukan kajian-kajian dalam perspektif interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner semacam ini harus semakin banyak dilakukan agar ke depan studi linguistik dan pragmatik di Indonesia semakin bergairah dan berkembang pesat sehingga upaya-upaya untuk menemukan hakikat bahasa dan fungsi bahasa melalui studi dalam perspektif ini akan dapat sesegera mungkin dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2009). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga.
- 1 Rahardi, R.K. (2015a). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. Dalam Haryanto, et al. (Eds.). *Kajian pragmatik dalam berbagai perspektif* (hal.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2014). Impoliteness category in Javanese Royal Family. Dalam Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dalam pengembangan profesionalisme* (hal. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015a). *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015b). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2015c). Mencari menemukan hakikat konteks. Dalam Haryanto, et al. (Eds.). *Optimalisasi fungsi bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan mental dan karakter bangsa di era globalisasi menuju Indonesia emas 2045*. (hal.324-340). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. (2016). Kefatisan berbahasa dalam perspektif sosiolinguistik. Dalam Ramly et al. (Eds.). *Memperkuat peran APROBSI dalam mewujudkan kemitraan dan pemberdayaan program studi bahasa dan sastra Indonesia yang mandiri*. (pp. 135-140). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- 4 Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	www.mlindonesia.org Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
6	adobsi.org Internet Source	<1%
7	www.pbindopp.sunisma.com Internet Source	<1%
8	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%

9

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1%

10

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

11

es.scribd.com

Internet Source

<1%

12

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On